

# PENGGUNAAN *FACE RECOGNITION* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN KEHADIRAN PEGAWAI NEGERI SIPIL

**Luluk Kusniati**

Email: lulukkusniati@gmail.com  
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Malang Jl. Semarang 5 Kota Malang 65145

**Abstract:** The purpose of the research is to describe background, application, supporting factor, resistor factor, and efforts to reduce barriers, and the impact of application of face recognition to enhance civil servant educators and school staff attendance discipline in SMK Negeri 2 Blitar. This research uses a qualitative approach with a case study. The result of this research indicate the application of face recognition can be enhance civil servant educators and school staff attendance discipline at school.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang, penggunaan, faktor pendukung, penghambat dan upaya mengurangi hambatan, serta dampak penggunaan *face recognition* terhadap disiplin kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan pegawai negeri sipil (PNS) di SMK Negeri 2 Blitar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan *face recognition* dapat meningkatkan disiplin kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan (PNS) di sekolah.

**Kata Kunci:** *face recognition*, disiplin kehadiran

Sekolah sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan dituntut untuk mampu berkarya dan mencetak generasi-generasi muda yang tangguh dalam menghadapi tantangan global. Keberhasilan sekolah dalam mencetak generasi penerus yang tangguh tidak terlepas dari peran serta dan kerja keras seluruh warga sekolah yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan. Deskripsi mengenai definisi pendidik dan tenaga kependidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 5 dan 6 yaitu: Tenaga Kependidikan adalah masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, dan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ada yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Tidak Tetap (PTT) atau yang biasa disebut tenaga honorer. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur

Sipil Negara Pasal 1 ayat 3 disebutkan “Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disingkat PNS adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, diangkat sebagai Pegawai ASN secara tetap oleh pejabat Pembina kepegawaian untuk menduduki jabatan pemerintahan”. Sedangkan yang dimaksud dengan pegawai ASN tertera dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara Pasal 1 ayat 2 yaitu: Pegawai Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disebut Pegawai ASN adalah pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat Pembina kepegawaian dan diserahi tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau diserahi tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan. Sedangkan yang dimaksud dengan PTT atau tenaga honorer menurut Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Honorer Menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil Pasal 1 ayat 1 yaitu “Tenaga honorer adalah seseorang yang diangkat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintahan untuk melaksanakan tugas tertentu pada instansi pemerintah atau yang penghasilannya

menjadi beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah”

Pendidik dan tenaga kependidikan baik yang berstatus sebagai PNS maupun tenaga honorer sama-sama menjadi salah satu figur yang dijadikan contoh oleh peserta didik maupun masyarakat luas, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dituntut untuk selalu dapat memberikan contoh yang baik. Salah satunya dalam menjalankan tugas, pendidik dan tenaga kependidikan diharuskan untuk dapat memberikan contoh mengenai kedisiplinan dalam bekerja.

Ketepatan waktu hadir di sekolah sangat penting untuk dilakukan oleh seluruh warga sekolah sebagai salah satu syarat penunjang terselenggaranya proses belajar mengajar. Guna mengetahui kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan, diperlukan sistem presensi yang mencatat seluruh kehadiran. Fitrianto (2007:11) menjelaskan “presensi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat prestasi kehadiran serta tingkat kedisiplinan dari anggota dalam suatu instansi, institusi atau perusahaan”. Sedangkan menurut Supriatna (2013:4) “presensi yang mengandung pemahaman sebagai satu bentuk kehadiran seseorang di sebuah tempat untuk memenuhi kewajibannya”. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa presensi adalah suatu kegiatan pencatatan kehadiran untuk mengetahui kinerja seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di suatu lembaga atau perusahaan. Dengan demikian adanya sistem presensi yang memiliki kemungkinan rendah untuk dipalsukan sangat diperlukan untuk mencegah adanya kegiatan “titip absen”.

Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju, terdapat sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan kehadiran tersebut. Salah satu solusinya adalah dengan penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi. Menurut Lee (2014) sistem presensi menggunakan *face recognition* merupakan “sebuah sistem yang digunakan untuk mencatat kehadiran pegawai dengan memakai metode sistem pendeteksian wajah seseorang”. Sedangkan menurut Ramadhan (2012) “*face recognition* merupakan sebuah pendekatan biometrik yang menggunakan metode otomatis untuk memverifikasi atau mengenali identitas manusia berdasarkan karakteristik fisiologis seseorang”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa sistem

presensi *face recognition* menggunakan sistem penyesuaian struktur wajah seseorang dengan struktur wajah yang telah tersimpan di *database*.

Penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi belum banyak digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan/sekolah khususnya di Kota Blitar. Satu-satunya sekolah yang telah menggunakan sistem ini adalah SMK Negeri 2 Blitar yang merupakan salah satu pelopor sekolah yang tanggap terhadap perkembangan IPTEK dan selalu berusaha meningkatkan nilai kedisiplinan para pendidik dan tenaga kependidikan. Layanan presensi *face recognition* di SMK Negeri 2 Blitar dilakukan sebagai perwujudan perbaikan penggunaan sistem presensi sebelumnya yaitu *finger print* yang dianggap belum efektif karena dalam penggunaannya masih sering terjadi gangguan yang mengakibatkan sistem tersebut tidak dapat bekerja secara optimal.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada latar belakang, penggunaan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya untuk mengurangi hambatan dari penggunaan *face recognition*. Dengan begitu akan diperoleh dampak dari penggunaan *face recognition* untuk meningkatkan disiplin kehadiran pendidik dan tenaga pendidikan (PNS) di SMK Negeri 2 Blitar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai fokus dari penelitian ini. Metode ini dianggap tepat digunakan untuk mengungkapkan fokus pada penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Wiyono (2007:77), “studi kasus yaitu serangkaian penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas, atau lembaga”. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai aktor utama dalam proses pengumpulan data. Data-data penting yang diperoleh selama kegiatan penelitian kemudian diolah untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menarik kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Blitar yang beralamat di Jl. Tanjung No 111, Pakunden, Sukorejo, Kota Blitar. Sumber data pada penelitian ini melibatkan beberapa informan yang terdiri dari kepala sekolah, kepala tata usaha, operator dan perwakilan guru yang berperan dalam

penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi. Selain itu peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama peneliti melakukan pengamatan di lapangan, dan setelah peneliti melakukan pengamatan di lapangan dengan teknik reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Keabsahan data yang diperoleh diuji dengan melakukan ketekunan pengamatan dan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik.

## HASIL

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut. Pertama Latar belakang sekolah dan alasan mengapa sekolah menggunakan *face recognition* sebagai sistem presensi pendidik dan tenaga kependidikan PNS di sekolah yaitu: gagasan ide dari kepala sekolah, yang dipertimbangkan dari adanya polemik mengenai kecurangan presensi yang beredar di kalangan para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, adanya perbaikan yang dilakukan sekolah kaitannya dalam kontrol kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan khususnya PNS secara valid, Sebagai dorongan dan pembiasaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan PNS untuk dapat berperilaku disiplin dan bersikap jujur dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, alat bantu kepala sekolah dalam melakukan penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.

Kedua, Proses penggunaan sistem presensi *face recognition* di sekolah melalui beberapa tahapan, yaitu: perencanaan berawal dari ide/gagasan dari Bapak kepala sekolah yang mengusulkan untuk mengganti sistem presensi dari *finger print* ke *face recognition*. Dalam perencanaan yang terlibat adalah semua pendidik dan tenaga kependidikan yang membahas rencana tersebut dalam sebuah forum rapat. Namun yang terlibat secara langsung dalam proses pengadaan yaitu kepala sekolah, waka sarana prasarana, kepala tata usaha (KTU), dan operator. Pengadaan *face recognition* di SMK Negeri 2 Blitar yaitu operator diberi kewenangan penuh untuk melakukan pembelian. Pengoperasian *face recognition* dimulai dari proses memasukkan data para pendidik dan tenaga kependidikan PNS ke dalam *database*. Sedangkan pengaktifan sistem sekitar jam 06.00 dilakukan oleh operator dan nantinya akan dimatikan setelah kegiatan belajar mengajar telah usai atau setelah seluruh kegiatan

di sekolah telah usai. Pemeliharaan *face recognition* di sekolah tidak rumit. Karena memang belum pernah terjadi gangguan yang terjadi pada alat presensi, pihak sekolah hanya melakukan perawatan alat dengan menjaga alat agar tidak aktif selama 24 jam. Evaluasi dari penggunaan sistem *face recognition* sebagai sistem presensi di SMK Negeri 2 yaitu dengan melakukan rekap hasil kegiatan presensi setiap hari, memasang *print out* hasil presensi di dekat tempat presensi sehingga mudah terlihat dan bisa dijadikan alat introspeksi diri bagi yang masih terlambat, dan akan dibahas setiap satu bulan sekali dalam rapat rutin sekolah dengan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.

Ketiga, beberapa faktor yang mendukung penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 2 Blitar adalah: banyak personel sekolah yang memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi, hal tersebut diharapkan selain bisa dijadikan contoh bagi personel sekolah yang lain juga diharapkan bisa menjadi cambuk bagi mereka-mereka yang masih memiliki sikap kedisiplinan rendah, adanya pengawasan langsung dari Bapak kepala sekolah saat kegiatan presensi berlangsung, terutama di pagi hari sebelum pelajaran dimulai, adanya peraturan yang bersifat mengikat dan harus dilaksanakan diharapkan dapat melatih kedisiplinan pendidik dan tenaga kependidikan PNS di sekolah terkait dengan kedisiplinan waktu hadir dan waktu pulang sekolah. Sedangkan beberapa faktor yang menghambat penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi pendidik dan tenaga kependidikan PNS di SMK Negeri 2 Blitar adalah: Faktor yang berasal dari manusia yaitu, berupa perubahan penampilan pendidik dan tenaga kependidikan yang signifikan seperti pemakaian kaca mata, pemakaian riasan yang berlebih dan berjilbab, selain itu juga gagalnya kegiatan presensi karena pendidik dan tenaga kependidikan terlalu tergesa-gesa sehingga belum terdeteksi oleh alat, serta faktor kejujuran pendidik dan tenaga kependidikan sendiri.

Sedangkan faktor penghambat dari non manusia antara lain, listrik padam, dan pencahayaan. Serta beberapa upaya yang dilakukan sekolah untuk meminimalisasi hambatan yang dapat mengganggu penggunaan *face recognition* di sekolah antara lain: upaya pertama untuk mengatasi hambatan seperti listrik padam, sekolah menyediakan cadangan *power supply* atau UPS. Diharapkan melalui hal tersebut, proses

presensi dengan menggunakan *face recognition* akan tetap dapat berlangsung meskipun dalam keadaan listrik padam.

Upaya kedua yaitu menghubungi pihak admin atau operator apabila pendidik dan tenaga kependidikan melakukan perubahan penampilan yang signifikan sehingga sistem tidak bisa mendeteksi, dengan begitu pihak operator dapat membantu memasukkan kembali identitas pendidik dan tenaga kependidikan yang bersangkutan dan kegiatan presensi akan tetap dapat berlangsung, upaya ketiga yang dilakukan yaitu memberikan sosialisasi-sosialisasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan agar hadir di sekolah lebih awal dan bisa melakukan kegiatan presensi dengan santai, hal tersebut dimaksudkan agar data pendidik dan tenaga kependidikan yang bersangkutan dapat terdeteksi secara sempurna oleh sistem dan kegiatan presensi dapat berhasil, upaya keempat yang dilakukan pihak sekolah yang terkait dengan pencahayaan, yaitu dengan mengatur pencahayaan ruangan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa semakin gelap cara kerja alat semakin cepat. Dengan begitu mematikan lampu ruangan bisa digunakan untuk mengontrol pencahayaan di dalam ruangan presensi, upaya yang terakhir yaitu menggunakan peran dari Bapak kepala sekolah untuk melakukan pengawasan secara langsung.

Keempat, dampak adanya penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 2 Blitar dapat memberikan dampak yang positif. Pendidik dan tenaga kependidikan PNS menunjukkan peningkatan disiplin terutama disiplin dalam kehadiran dan waktu pulang. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi dapat meningkatkan disiplin kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan PNS di SMK Negeri 2 Blitar.

## PEMBAHASAN

Latar belakang penggunaan *face recognition* di SMK Negeri 2 Blitar adalah adanya kecurangan presensi yang dilakukan oleh beberapa pegawai yang kemudian memicu munculnya gagasan ide dari kepala sekolah untuk melakukan perbaikan kaitannya dengan kontrol kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan khususnya PNS secara valid, yang tidak dapat dengan mudah disiasati penggunaannya untuk melakukan kecurangan seperti yang biasa dikenal dengan istilah “titip absen”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lee (2014) “sistem

presensi menggunakan *face recognition* merupakan “sebuah sistem yang digunakan untuk mencatat kehadiran pegawai dengan memakai metode sistem pendeteksian wajah seseorang”. Dengan penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi para pegawai tidak dapat melakukan kecurangan-kecurangan dalam presensi karena untuk kegiatan presensi sendiri memang menuntut adanya kehadiran langsung yang bersangkutan.

Pengadaan *face recognition* termasuk ke dalam kegiatan manajemen sarana dan prasarana sekolah. Sebelum dapat digunakan *face recognition* di SMK Negeri 2 Blitar melalui beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut dimulai dari perencanaan, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu perencanaan agar kegiatan dapat terencana dengan efektif dan efisien. Menurut Nugraheni (2013:5) perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan “suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan kebutuhan yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran”. Sesuai dengan definisi di atas, proses perencanaan pengadaan *face recognition* di SMK Negeri 2 berawal dari ide/gagasan dari Bapak kepala sekolah yang mengusulkan untuk mengganti sistem presensi dari *finger print* ke *face recognition*. Dalam proses ini yang terlibat adalah semua pendidik dan tenaga kependidikan yang membahas rencana tersebut dalam sebuah forum rapat. Namun yang terlibat secara langsung dalam proses pengadaan yaitu kepala sekolah, waka sarana prasarana, kepala tata usaha (KTU), dan operator.

Kedua pengadaan, pengadaan alat presensi *face recognition* sangat penting untuk mencatat kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan secara valid. Proses pengadaan menurut Bafadal (2014:30) adalah “upaya merealisasikan rencana pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya”. Bafadal (2014:40) menambahkan, “ada beberapa cara pengadaan perlengkapan sekolah, yaitu: membeli, hadiah atau sumbangan, tukar menukar perlengkapan dengan sekolah lainnya, meminjam perlengkapan kepada pihak-pihak tertentu, membuat perlengkapan dari bahan-bahan bekas, dan membuat kliping”. Sesuai dengan definisi tersebut proses pengadaan *face recognition* di SMK Negeri 2 Blitar dilakukan dengan cara pembelian, yaitu operator diberi kewenangan penuh untuk melakukan pembelian. Jumlah pembelian yaitu satu unit dan diletakkan di ruang tata usaha yang berada satu ruangan dengan *finger print*.

Ketiga pengoperasian, pengoperasian atau penggunaan sistem presensi *face recognition* yang pertama dengan cara memasukkan kode pendidik dan tenaga kependidikan PNS yang sebelumnya telah disediakan oleh BKD, dan memasukkan gambar wajah pendidik dan tenaga kependidikan PNS hingga proses mencapai 100%. Kegiatan pemasukan data pendidik dan tenaga kependidikan PNS ke dalam *database* alat presensi tersebut dilakukan oleh operator. Setelah itu, kegiatan presensi sudah bisa dilakukan dengan cara pendidik dan tenaga kependidikan PNS berdiri menatap layar dan menunggu alat untuk memproses hingga muncul indikator keberhasilan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Yudiantika (2009) antara lain: Deteksi, pengambilan foto wajah manusia yang dilakukan dengan menggunakan video untuk mengambil foto wajah 3D. Penjajaran apabila berhasil dalam mendeteksi wajah dan *software* akan menentukan posisi, ukuran, dan sikap kepala. Pengukuran, yakni *software* mengukur lekukan yang ada di wajah dan membuat *template*. *Template* tersebut diterjemahkan ke dalam sebuah kode unik yang mempresentasikan setiap wajah, langkah ini dinamakan representasi. Jika foto wajah yang telah direpresentasikan dan ketersediaan foto wajah dalam bentuk *database* sesuai, proses pencocokan langsung dilakukan. Verifikasi dilakukan untuk mencocokkan satu berbanding satu dengan mengambil foto wajah di *database* sedangkan identifikasi merupakan perbandingan foto wajah yang diambil dengan keseluruhan gambar yang memiliki kemiripan dalam *database*. Langkah yang terakhir adalah analisis tekstur wajah yakni dengan penggunaan keunikan tekstur kulit untuk meningkatkan akurasi.

Sistem presensi *face recognition* di SMK Negeri 2 Blitar diaktifkan pukul 06.00 dan akan dimatikan pukul 14.00 atau 14.30 setelah tidak ada lagi kegiatan di sekolah.

Keempat pemeliharaan, pemeliharaan *face recognition* yang dilakukan di SMK Negeri 2 Blitar yaitu hanya melakukan pemeliharaan yang bersifat pencegahan. Cara demikian itu dilakukan agar kondisi *face recognition* selalu dalam keadaan baik dan menjaga pengoptimalan waktu guna alat agar lebih lama yaitu dengan menjaga alat agar tidak aktif selama 24 jam. Dengan begitu diharapkan alat presensi memiliki waktu untuk beristirahat yang membuat alat bisa lebih awet. Hal tersebut sesuai dengan definisi pemeliharaan menurut Pribadi (2013) yaitu “kegiatan merawat,

memelihara, dan menyimpan barang-barang sesuai dengan bentuk-bentuk jenis barangnya sehingga barang tersebut awet dan tahan lama”.

Kelima evaluasi, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:403) menyebutkan “evaluasi berarti penilaian. Sedangkan mengevaluasi berarti memberikan penilaian”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa proses evaluasi merupakan kegiatan memberikan penilaian terhadap keberhasilan suatu kebijakan yang dilaksanakan sebelumnya. Evaluasi penggunaan sistem presensi *face recognition* yang digunakan SMK Negeri 2 Blitar yaitu dengan melakukan rekap hasil kegiatan presensi setiap hari yang dilakukan oleh operator, kemudian memasang *print out* hasil presensi di dekat tempat presensi yang dilakukan oleh kepala tata usaha sehingga mudah terlihat dan bisa dijadikan alat introspeksi diri bagi yang masih terlambat, dan hasil tersebut akan dibahas setiap satu bulan sekali dalam rapat rutin sekolah dengan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Rapat sekolah dipimpin oleh Bapak kepala sekolah yang nantinya akan menampilkan nama-nama pendidik dan tenaga kependidikan yang masih sering datang terlambat. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan sanksi sosial. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang terlambat sebanyak tiga kali atau lebih akan mendapat hukuman disiplin dengan mengisi buku pembinaan. Buku pembinaan tersebut merupakan salah satu komponen dasar penilaian kinerja tenaga pendidik dan kependidikan yang berpengaruh pada kenaikan pangkat.

Faktor pendukung dalam penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi di SMK Negeri 2 Blitar yaitu masih banyaknya personel sekolah yang memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi, hal tersebut diharapkan selain bisa dijadikan contoh bagi personel sekolah yang lain juga diharapkan bisa menjadi cambuk bagi mereka yang masih memiliki sikap kedisiplinan rendah. Selain itu faktor yang lain yaitu adanya pengawasan langsung dari Bapak kepala sekolah saat kegiatan presensi berlangsung, terutama di pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Kemudian yang terakhir yaitu adanya tata tertib sekolah mengenai waktu hadir di sekolah. Adanya peraturan yang bersifat mengikat dan harus dilaksanakan diharapkan dapat melatih kedisiplinan pendidik dan tenaga kependidikan PNS di sekolah terkait dengan kedisiplinan waktu hadir dan waktu pulang sekolah. Hal tersebut sesuai dengan definisi faktor menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa

Indonesia(2008:405) berarti “keadaan/peristiwa yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Sedangkan pendukung dalam Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:370) dapat diartikan sebagai “penyokong, membantu, penunjang”. Kemudian definisi penghambat menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:519) didefinisikan sebagai “(1) orang yang menghambat, (2) alat yang menghambat”. Berdasarkan pengertian di atas diketahui bahwa Faktor penghambat dalam penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi di SMK Negeri 2 Blitar bisa dari faktor manusia dan non manusia. Faktor yang berasal dari manusia yaitu berupa perubahan penampilan yang signifikan seperti pemakaian kaca mata, pemakaian riasan yang berlebih dan berjilbab, selain itu juga gagalnya kegiatan presensi karena pendidik dan tenaga kependidikan terlalu tergesa-gesa sehingga belum terdeteksi oleh alat, serta faktor kejujuran pendidik dan tenaga kependidikan sendiri. Sedangkan faktor penghambat dari non manusia antara lain karena listrik padam, dan pencahayaan.

Kaitannya dengan adanya faktor penghambat, dibutuhkan upaya untuk meminimalisasi hambatan tersebut. Upaya menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:403) adalah “usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud), memecahkan persoalan, mencari jalan keluar”. Upaya yang dilakukan pihak SMK Negeri 2 Blitar untuk mengurangi hambatan yaitu yang pertama untuk mengatasi hambatan seperti listrik padam, sekolah menyediakan cadangan *power supply* atau UPS, dengan demikian diharapkan proses presensi dengan menggunakan *face recognition* akan tetap dapat berlangsung meskipun dalam keadaan listrik padam. Upaya kedua yaitu menghubungi pihak admin atau operator apabila pendidik dan tenaga kependidikan melakukan perubahan penampilan yang signifikan sehingga sistem tidak bisa mendeteksi, dengan begitu pihak operator dapat membantu memasukkan kembali identitas baru pendidik dan tenaga kependidikan PNS yang bersangkutan dan kegiatan presensi akan tetap dapat berlangsung. Upaya ketiga yang dilakukan yaitu memberikan sosialisasi-sosialisasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan agar hadir di sekolah lebih awal dan bisa melakukan kegiatan presensi dengan santai, hal tersebut dimaksudkan agar data tenaga pendidik dan kependidikan yang bersangkutan dapat terdeteksi secara sempurna

oleh sistem dan kegiatan presensi dapat berhasil. Dengan begitu kegiatan presensi tidak perlu dilakukan secara berulang-ulang, dan kegiatan presensi dapat dilakukan dengan lebih cepat. Upaya keempat yang dilakukan pihak sekolah yang terkait dengan pencahayaan, yaitu dengan mengatur pencahayaan ruangan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa semakin gelap cara kerja alat semakin cepat. Dengan begitu mematikan lampu ruangan bisa digunakan untuk mengontrol pencahayaan di dalam ruangan presensi atau apabila kondisi cuaca sedang gelap dengan menyalakan lampu ruangan dapat membantu pencahayaan menjadi lebih baik. Upaya yang terakhir yaitu menggunakan peran dari Bapak kepala sekolah untuk melakukan pengawasan secara langsung, dengan hadirnya pemimpin sekolah lebih awal di sekolah, diharapkan dapat memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan sekolah lain untuk dapat hadir lebih awal di sekolah.

Dampak menurut Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia (2008:310) berarti “pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif)”. Berdasarkan definisi di atas diketahui dampak adanya penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi pendidik dan tenaga kependidikan PNS di SMK Negeri 2 Blitar dapat memberikan dampak yang positif. Pendidik dan tenaga kependidikan PNS menunjukkan peningkatan disiplin terutama disiplin dalam kehadiran dan waktu pulang. Memang penggunaan presensi *face recognition* belum maksimal di sekolah, dan masih terlihat dengan adanya beberapa jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang masih terlambat. Namun sebagian besar pendidik dan tenaga kependidikan sudah dapat meningkatkan disiplin waktu hadir di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi dapat meningkatkan disiplin kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan PNS di SMK Negeri 2 Blitar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Latar Belakang Penggunaan *Face Recognition* di SMK Negeri 2 Blitar yaitu SMK Negeri 2 Blitar mulai menggunakan *face recognition* sekitar 2 (dua) tahun yang lalu sekitar tahun 2013 karena adanya polemik mengenai kecurangan presensi yang beredar di kalangan para pendidik dan tenaga kependidikan, perbaikan yang dilakukan sekolah kaitannya dalam kontrol

kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan PNS secara valid. Penggunaan *face recognition* melalui tahapan perencanaan, pengadaan, pengoperasian, pemeliharaan, dan evaluasi. Faktor pendukung penggunaan *face recognition* di SMK Negeri 2 Blitar yaitu, Banyak personel sekolah yang memiliki sikap disiplin yang tinggi, pengawasan langsung dari kepala sekolah kegiatan presensi berlangsung, dan adanya peraturan yang bersifat mengikat dan harus dilaksanakan. faktor penghambat bisa dari faktor manusia yaitu, perubahan penampilan pendidik dan tenaga kependidikan yang signifikan, terlalu tergesa-gesa sehingga belum terdeteksi oleh alat, dan kejujuran dari pendidik dan tenaga kependidikan. Sedangkan faktor dari non manusia yaitu listrik padam, dan pencahayaan.

Upaya yang dilakukan SMK Negeri 2 Blitar untuk mengurangi hambatan dalam penggunaan *face recognition* yaitu sekolah menyediakan cadangan *power supply* atau UPS, menghubungi pihak admin atau operator apabila pendidik dan tenaga kependidikan melakukan perubahan penampilan yang signifikan, memberikan sosialisasi-sosialisasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan agar hadir di sekolah lebih awal dan bisa melakukan kegiatan presensi dengan santai, mengatur pencahayaan ruangan, dan pengawasan langsung kepala sekolah.

Dampak adanya penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi pendidik dan tenaga kependidikan PNS di SMK Negeri 2 Blitar dapat memberikan dampak yang positif, yaitu adanya peningkatan disiplin terutama disiplin dalam kehadiran dan waktu pulang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi dapat meningkatkan

disiplin kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan PNS di SMK Negeri 2 Blitar.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian tentang penggunaan *face recognition* di SMK Negeri 2 Blitar, dapat diajukan saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu (a) Kepala sekolah, penggunaan *face recognition* sebagai sistem presensi perlu dioptimalkan penggunaannya, karena sangat mendukung untuk meningkatkan disiplin kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 2 Blitar. Sikap disiplin tersebut yang akan membantu sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan, (b) Pendidik dan tenaga kependidikan SMK Negeri 2 Blitar, agar pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, disarankan pihak terkait dapat meningkatkan kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya. Terutama dalam hal kedisiplinan yang menjadi penilaian pertama dan akan dijadikan contoh oleh peserta didik, (c) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih informasi dan sebagai tambahan referensi dalam mengembangkan bahan kajian untuk penelitian sejenisnya, (d) Mahasiswa Administrasi Pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mata kuliah manajemen sarana dan prasarana dan manajemen sumber daya manusia (MSDM), dan (e) Peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian sejenis yang bermanfaat terkait dengan penggunaan *face recognition* sehingga dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 2014. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitrianto, P. 2007. *Komputerisasi Presensi Siswa Berbasis SMS dan Barcode di SMA Negeri 3 Purorejo*. (online), (<http://eprints.uns.ac.id/4490/1/59261206200912391.pdf>), diakses 13 Maret 2015.
- Lee, E. 2014. *Sistem Absensi Menggunakan Face Recognition*. (online). (<http://www.scribd.com/doc/87973676/Sistem-Absensi-Menggunakan-Face-Recognition>), diakses tanggal 18 Februari 2014.
- Nugraheni, W. 2013: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo. *Manajemen Sarana Prasarana*. Makalah Manajemen Pendidikan Islam. Semarang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Honorer Menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil.
- Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.
- Pribadi, I. 2013. *Manajemen Sarana Prasarana*. (online), (<http://pribadimam.blogspot.com/>)

- 2013/04/manajemen-sarana-prasarana.html), diakses 13 Maret 2015.
- Ramadhan, F. 2012. *Jurnal Ubiquitous Computing and Communicatio: "Metode Face Recognition"*, (online), (<https://fariz1604.wordpress.com/tag/face-recognition/>), diakses 3 Januari 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Burhanuddin,Ed.). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yudiantika, A. R. 2009. *Cara Kerja Face Recognition*. (online). ([Soulofmyheart.blogspot.com/2009/04/cara-kerja-face-recognition.html?m=1..](http://Soulofmyheart.blogspot.com/2009/04/cara-kerja-face-recognition.html?m=1..)), diakses 18 Februari 2014.